

Perubahan Sosial, Pendidikan, dan Mobilitas Sosial: Studi Kasus Mahasiswa Perguruan Tinggi di Mataram

Abdul Habib^{1*}, Dewi Puspita Ningsih², Andika Apriawan³

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat,
Mataram, Indonesia¹⁻³

*Email Korespondensi: abdulhabib3102@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 20-08-2025
Disetujui 26-08-2025
Diterbitkan 28-08-2025

ABSTRACT

Higher education is often regarded as a crucial instrument in fostering social change and upward mobility in Indonesia. This study examines the interrelation between education, social mobility, and social transformation, with a particular focus on university students in Mataram City. The research combines literature review with secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics and the Higher Education Database. Findings reveal that higher education in Mataram serves not only as a medium for improving economic status but also as a vehicle for socio-cultural transformation. The relatively high proportion of the population with tertiary education in Mataram (12.76% as of 2024) underscores the pivotal role of education as a determinant of social mobility. However, a paradox emerges when access to education has not fully succeeded in eliminating social disparities, especially among vulnerable groups. This study highlights the strategic role of higher education in strengthening intergenerational mobility, while at the same time identifying challenges rooted in structural inequalities and complex social dynamics among students.

Keywords: Social Change; Higher Education; Social Mobility; Students; Mataram

ABSTRAK

Pendidikan tinggi kerap dipandang sebagai instrumen penting dalam mendorong perubahan sosial dan mobilitas sosial di Indonesia. Studi ini menelaah hubungan antara pendidikan, mobilitas sosial, dan perubahan sosial dengan fokus pada mahasiswa perguruan tinggi di Kota Mataram. Penelitian ini mengombinasikan kajian literatur dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan tinggi di Mataram tidak hanya berfungsi sebagai medium peningkatan status ekonomi, tetapi juga sarana transformasi sosial-budaya. Tingginya proporsi penduduk berpendidikan tinggi di Mataram (12,76% per 2024) menegaskan pentingnya pendidikan sebagai faktor penentu mobilitas sosial. Namun, paradoks muncul ketika akses pendidikan belum sepenuhnya mampu menghapus kesenjangan sosial, terutama bagi kelompok rentan. Studi ini menegaskan peran strategis pendidikan tinggi dalam memperkuat mobilitas antargenerasi, sembari mengidentifikasi tantangan berupa ketimpangan struktural dan dinamika sosial yang kompleks di kalangan mahasiswa.

Katakunci: Perubahan Sosial; Pendidikan Tinggi; Mobilitas Sosial; Mahasiswa; Mataram

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Habib, A., Ningsih, D. P., & Apriawan, A. (2025). Perubahan Sosial, Pendidikan, dan Mobilitas Sosial: Studi Kasus Mahasiswa Perguruan Tinggi di Mataram. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 3551-3563. <https://doi.org/10.63822/qjjhsv14>

PENDAHULUAN

Pendidikan telah lama dipandang sebagai salah satu instrumen utama dalam mendorong mobilitas sosial serta penggerak perubahan masyarakat. Pandangan ini berakar dari pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana transformasi nilai, budaya, dan kesempatan ekonomi (Arifin, 2017; Amrullah et al., 2025). Dalam konteks sosiologi pendidikan, pendidikan tinggi dianggap sebagai pintu masuk menuju mobilitas vertikal, di mana individu dapat memperbaiki posisi sosial-ekonomi mereka melalui peningkatan kualifikasi akademik, keterampilan, serta jaringan sosial.

Di Indonesia, akses pendidikan tinggi mengalami perluasan signifikan dalam dua dekade terakhir, terutama setelah diberlakukannya berbagai kebijakan pemerintah yang menekankan pada pembangunan sumber daya manusia. Kebijakan tersebut tercermin dalam perluasan jumlah perguruan tinggi negeri maupun swasta, peningkatan alokasi beasiswa, serta program afirmasi pendidikan tinggi bagi kelompok masyarakat kurang mampu dan daerah tertinggal. Hasilnya, jumlah mahasiswa di Indonesia terus meningkat, dengan distribusi yang semakin merata ke berbagai wilayah di luar Jawa (BPS Provinsi NTB, 2024).

Kota Mataram, sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), merupakan salah satu contoh penting dari dinamika perluasan pendidikan tinggi di luar pusat-pusat metropolitan Indonesia. Kota ini berfungsi sebagai pusat pendidikan yang menampung mahasiswa dari berbagai kabupaten di NTB, bahkan dari provinsi lain di kawasan timur Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS Provinsi NTB, 2024) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2024), jumlah perguruan tinggi, dosen, dan mahasiswa di Kota Mataram terus mengalami peningkatan yang signifikan. Keberadaan institusi pendidikan tinggi seperti Universitas Mataram dan Universitas Nahdlatul Ulama Mataram memperkuat peran kota ini sebagai pusat intelektual dan sosial.

Peningkatan jumlah mahasiswa tidak hanya berdampak pada sektor pendidikan, melainkan juga mendorong perubahan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Sebagaimana diidentifikasi oleh Fazrin et al. (2024), kehadiran mahasiswa dapat memicu fenomena *studentification*, yakni transformasi sosial-ekonomi suatu kawasan akibat konsentrasi populasi mahasiswa. Hal ini terlihat dari tumbuhnya permukiman baru, usaha kuliner, transportasi, dan aktivitas budaya yang dipengaruhi oleh gaya hidup mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan tinggi di Mataram berfungsi tidak hanya sebagai sarana peningkatan kapasitas intelektual, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mengubah wajah kota dan struktur masyarakatnya (Suryadmaja, 2025).

Namun, dalam praktiknya terdapat paradoks yang menarik untuk ditelaah. Pendidikan tinggi sering dipersepsikan sebagai jalan utama menuju mobilitas sosial vertikal, tetapi kenyataannya proses tersebut tidak selalu berlangsung linear. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa meskipun individu berhasil menempuh pendidikan tinggi, hal ini tidak serta-merta menjamin tercapainya posisi sosial-ekonomi yang lebih baik. Hutabarat dan Pangaribuan (2025) menekankan adanya ketimpangan struktural serta keterbatasan lapangan kerja yang membuat mobilitas sosial lulusan pendidikan tinggi menjadi terhambat, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena *mismatch* antara kualifikasi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja semakin menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipandang semata-mata sebagai “tiket” mobilitas sosial.

Dalam konteks mahasiswa di Mataram, pendidikan tinggi memainkan peran yang lebih kompleks. Selain sebagai sarana peningkatan kualitas intelektual, pendidikan tinggi juga memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan interaksi sosial mahasiswa. Banyak mahasiswa di Mataram berasal dari daerah pedesaan atau

keluarga dengan latar belakang ekonomi sederhana. Bagi mereka, memasuki perguruan tinggi bukan hanya langkah akademis, melainkan juga langkah sosial untuk memperluas jejaring, meningkatkan status keluarga, dan menyesuaikan diri dengan budaya urban. Perubahan ini kerap melahirkan dinamika sosial baru yang ditandai dengan pergeseran nilai, modernisasi gaya hidup, serta munculnya aspirasi mobilitas ke arah kelas menengah (Fazrin et al., 2024).

Selain itu, terdapat faktor budaya dan kultural yang turut memengaruhi mobilitas sosial mahasiswa di Mataram. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Ningsih dan Rahmadi (2020), praktik-praktik budaya tertentu, seperti pernikahan dini, masih menjadi penghambat akses pendidikan tinggi di NTB. Hal ini menandakan bahwa meskipun terdapat peluang pendidikan yang semakin terbuka, norma sosial dan budaya tetap memainkan peran penting dalam menentukan siapa yang dapat menikmati manfaat pendidikan tinggi. Dengan demikian, studi mengenai mobilitas sosial mahasiswa di Mataram perlu mempertimbangkan interaksi antara faktor struktural (akses pendidikan, kesempatan kerja), kultural (norma dan tradisi), serta individual (aspirasi dan strategi mobilitas).

Lebih jauh lagi, mobilitas sosial yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi juga berimplikasi pada transformasi sosial yang lebih luas. Aksoy dan Ozcan (2023) serta Asadullah et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak jangka panjang terhadap mobilitas antargenerasi. Artinya, keberhasilan satu generasi dalam mengakses pendidikan tinggi dapat meningkatkan peluang generasi berikutnya untuk mencapai tingkat pendidikan dan status sosial yang lebih tinggi. Dalam konteks Mataram, mahasiswa yang berhasil meraih gelar sarjana bukan hanya membawa perubahan pada dirinya sendiri, tetapi juga memberikan inspirasi dan peluang bagi keluarga serta komunitas asal mereka.

Namun, tantangan besar tetap ada. Yusuf dan Sujarwoto (2024) serta Kartiko dan Pratomo (2022) menyoroti bahwa meskipun pendidikan berkontribusi pada mobilitas sosial, terdapat kesenjangan yang melekat dalam sistem pendidikan Indonesia. Kesenjangan tersebut terkait dengan kualitas pendidikan, ketersediaan sumber daya, serta disparitas antara perguruan tinggi di pusat-pusat metropolitan dengan perguruan tinggi di daerah. Hal ini relevan untuk Mataram, yang meskipun mengalami perkembangan pesat, tetap menghadapi tantangan dalam penyediaan fasilitas pendidikan berkualitas dan penyelarasan dengan kebutuhan global.

Artikel ini hadir untuk mengisi celah penelitian dengan menelaah bagaimana pendidikan tinggi memengaruhi mobilitas sosial mahasiswa di Kota Mataram. Fokusnya tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada bagaimana pengalaman kuliah membentuk identitas, aspirasi, serta strategi mahasiswa dalam menghadapi realitas sosial-ekonomi yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini menekankan interaksi antara faktor pendidikan, perubahan sosial, dan dinamika kultural yang saling berkaitan dalam membentuk pola mobilitas sosial mahasiswa.

Secara khusus, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: sejauh mana pendidikan tinggi di Mataram mampu berfungsi sebagai instrumen mobilitas sosial bagi mahasiswa, dan faktor-faktor apa saja yang memediasi atau bahkan menghambat proses tersebut? Pertanyaan ini penting karena dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran pendidikan tinggi di luar pusat metropolitan Indonesia serta menyoroti relevansi pendidikan sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat yang sedang bertransformasi.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya memberikan kontribusi akademik dalam dua aspek. Pertama, memperkuat diskursus mengenai pendidikan tinggi dan mobilitas sosial di Indonesia, khususnya di wilayah timur yang sering kali terabaikan dalam kajian nasional. Kedua, memberikan gambaran empiris mengenai mahasiswa Mataram sebagai aktor sosial yang tidak hanya mengejar mobilitas

individu, tetapi juga membawa perubahan pada lingkup keluarga dan komunitas. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dirumuskan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pendidikan tinggi dalam mendorong mobilitas sosial sekaligus memetakan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di era globalisasi.

Hubungan antara pendidikan dan mobilitas sosial telah lama menjadi perhatian utama dalam kajian sosiologi dan ilmu pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai faktor kunci dalam membuka akses terhadap kesempatan ekonomi, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan status sosial individu maupun kelompok (Arifin, 2017; Amrullah et al., 2025). Dalam konteks pembangunan masyarakat, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga instrumen yang memungkinkan terjadinya perubahan sosial secara lebih luas.

Sejumlah penelitian empiris menegaskan pentingnya pendidikan dalam mendorong mobilitas sosial antargenerasi. Aksoy dan Ozcan (2023) menunjukkan bahwa pembangunan sekolah di Indonesia membawa dampak jangka panjang terhadap peningkatan kesempatan sosial, yang tidak hanya dirasakan oleh generasi pertama, tetapi juga diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal serupa diperkuat oleh Asadullah, Suryadarma, dan Widayanti (2021) yang menyoroti kuatnya transmisi tingkat pendidikan antar generasi di Indonesia, menunjukkan bahwa pendidikan orang tua menjadi prediktor signifikan bagi pencapaian pendidikan anak.

Yusuf dan Sujarwoto (2024) menambahkan bahwa terdapat sifat saling melengkapi (*complementarities*) antara pendidikan dan mobilitas sosial. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang mengakses kesempatan kerja dengan pendapatan lebih baik, yang pada gilirannya memperluas peluang anak-anak mereka untuk memperoleh pendidikan lebih tinggi pula. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial yang dapat menciptakan siklus mobilitas vertikal.

Meskipun pendidikan terbukti meningkatkan mobilitas sosial, tidak semua kelompok masyarakat dapat merasakan manfaat tersebut secara merata. Kartiko dan Pratomo (2022) menekankan bahwa peran pendidikan terhadap mobilitas pendapatan sangat dipengaruhi oleh faktor lokasi, kualitas lembaga pendidikan, serta latar belakang sosial-ekonomi keluarga. Artinya, meskipun terdapat perluasan akses pendidikan tinggi di Indonesia, kesenjangan struktural masih membatasi sebagian kelompok untuk memperoleh manfaat penuh dari pendidikan.

Budiati dan Rochmat (2020) juga menyoroti bahwa pendidikan dapat memperkuat stratifikasi sosial. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan tidak hanya menciptakan peluang, tetapi juga berpotensi mereproduksi ketidaksetaraan apabila akses dan kualitas pendidikan tidak terdistribusi secara adil. Pandangan ini sejalan dengan argumen Hutabarat dan Pangaribuan (2025) yang menyebutkan adanya paradoks pendidikan: di satu sisi berfungsi sebagai alat mobilitas sosial, tetapi di sisi lain lulusan pendidikan tinggi seringkali menghadapi keterbatasan lapangan kerja dan tantangan ketidakpastian ekonomi.

Selain fungsi ekonomi, pendidikan tinggi juga memiliki peran penting dalam perubahan sosial dan transformasi budaya. Arifin (2025) menegaskan bahwa pendidikan tinggi berperan strategis dalam mempromosikan mobilitas sosial sekaligus memperkuat integrasi masyarakat. Studi Madrah, Surahman, dan Fadilah (2023) menunjukkan bagaimana migrasi mahasiswa serta pengalaman pendidikan di perguruan tinggi dapat menciptakan dinamika mobilitas sosial baru, baik di tingkat individu maupun komunitas.

Lebih jauh, kehadiran mahasiswa seringkali membawa dampak transformasi sosial yang lebih luas, seperti yang ditunjukkan Fazrin, Arifin, dan Rizki (2024) melalui fenomena *studentification* di kawasan Jatinangor. Konsentrasi mahasiswa di suatu wilayah mampu memicu perubahan pada struktur ekonomi

lokal, pola konsumsi, serta interaksi sosial. Dalam konteks yang lebih kultural, Suryadmaja (2025) dan Suryadmaja & Saearani (2025) menekankan bahwa mahasiswa sebagai kelompok sosial juga menjadi aktor dalam pembentukan estetika, budaya, dan dinamika sosial masyarakat di era global.

Dalam lingkup lokal, Kota Mataram menjadi salah satu pusat pendidikan tinggi di kawasan timur Indonesia. Data Katadata Insight Center (2025) menunjukkan bahwa 12,76% penduduk Kota Mataram berpendidikan tinggi, angka yang relatif tinggi untuk ukuran daerah di luar Jawa. Universitas Mataram dan Universitas Nahdlatul Ulama Mataram sebagai institusi pendidikan utama turut berperan dalam mencetak generasi muda yang terdidik (Wikipedia contributors, 2024; New Comer Scuerna, 2023).

Namun, dinamika sosial-budaya lokal juga memengaruhi proses mobilitas sosial melalui pendidikan. Sebagai contoh, penelitian Ningsih dan Rahmadi (2020) mengenai praktik pernikahan dini di Lombok Timur menunjukkan masih adanya hambatan budaya yang membatasi kesempatan pendidikan, terutama bagi perempuan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan dan mobilitas sosial tidak hanya dipengaruhi faktor struktural, tetapi juga nilai dan norma kultural yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa literatur akademik menunjukkan dua sisi dari peran pendidikan: sebagai katalis mobilitas sosial dan perubahan sosial, sekaligus sebagai arena reproduksi ketimpangan. Pendidikan tinggi terbukti memiliki pengaruh jangka panjang terhadap mobilitas antargenerasi, namun kesenjangan akses dan kualitas pendidikan masih menjadi faktor pembatas. Dalam konteks Mataram, kehadiran mahasiswa menciptakan peluang transformasi sosial, tetapi juga dihadapkan pada tantangan struktural dan kultural yang kompleks.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam keterkaitan antara pendidikan tinggi, mobilitas sosial, dan perubahan sosial yang terjadi pada mahasiswa di Kota Mataram. Pendekatan kualitatif memungkinkan penelitian tidak hanya melihat pendidikan dalam dimensi angka, melainkan juga memahami makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang menyertainya. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman komprehensif mengenai peran pendidikan tinggi dalam membentuk mobilitas sosial di masyarakat.

Sumber data penelitian ini bersifat sekunder, terdiri dari data statistik resmi dan literatur akademik. Data statistik diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat (2024) yang menyajikan informasi mengenai jumlah perguruan tinggi, dosen, dan mahasiswa menurut kabupaten/kota. Data ini menjadi dasar untuk memetakan perkembangan pendidikan tinggi di Kota Mataram serta membandingkan posisinya dengan wilayah lain di NTB. Selain itu, data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024) juga digunakan, khususnya untuk menggambarkan profil Universitas Mataram sebagai institusi utama di kawasan tersebut. Kedua sumber ini dianggap kredibel karena menyediakan data resmi yang diakui secara nasional.

Selain data statistik, penelitian ini juga memanfaatkan literatur akademik berupa jurnal, buku, dan prosiding konferensi. Literatur tersebut berfungsi memperkuat landasan konseptual dan memberikan konteks perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian Arifin (2017) dan Amrullah et al. (2025) menyoroti peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial, sementara studi Aksoy dan Ozcan (2023) serta Asadullah et al. (2021) memberikan perspektif mengenai mobilitas sosial antargenerasi yang

relevan dengan konteks mahasiswa Mataram. Dengan memadukan data statistik dan literatur akademik, analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terintegrasi.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan terkait pendidikan tinggi, mobilitas sosial, dan perubahan sosial. Data yang bersifat pendukung namun tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian dieliminasi agar analisis tetap terarah. Kedua, data yang tersisa kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Pada tahap ini, data statistik mengenai jumlah mahasiswa di Mataram dihubungkan dengan teori mobilitas sosial Sorokin dan konsep pendidikan sebagai agen reproduksi sosial menurut Bourdieu. Langkah ini penting untuk memahami apakah pendidikan benar-benar membuka peluang mobilitas vertikal atau justru mereproduksi ketimpangan yang ada. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi yang menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teori. Untuk menjaga validitas, interpretasi hasil senantiasa diverifikasi dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber agar tidak terjadi bias analisis.

Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini berperan penting dalam mengarahkan analisis. Teori mobilitas sosial Sorokin dipakai untuk membedakan pergerakan mahasiswa dalam struktur sosial, baik secara vertikal (naik atau turun dalam hierarki sosial) maupun horizontal (pergeseran dalam kelompok sosial yang setara). Konsep Bourdieu tentang habitus, modal budaya, dan reproduksi sosial digunakan untuk menyoroti bagaimana pendidikan tinggi tidak hanya menjadi jalan menuju perubahan sosial, tetapi juga berpotensi melanggengkan stratifikasi sosial. Di samping itu, perspektif intergenerasional (Aksoy & Ozcan, 2023; Asadullah et al., 2021; Yusuf & Sujarwoto, 2024) membantu menjelaskan bagaimana dampak pendidikan tinggi terhadap mobilitas sosial mahasiswa juga dirasakan oleh keluarga dan komunitas tempat mereka berasal.

Penelitian ini berfokus pada Kota Mataram, sebuah wilayah yang merepresentasikan dinamika pendidikan tinggi di kawasan timur Indonesia. Mataram dipilih karena merupakan pusat aktivitas pendidikan dengan konsentrasi perguruan tinggi yang tinggi, termasuk Universitas Mataram dan Universitas Nahdlatul Ulama Mataram (Wikipedia contributors, 2024; New Comer Scuerna, 2023). Mahasiswa sebagai subjek kajian diposisikan sebagai agen sosial yang tidak hanya menempuh pendidikan, tetapi juga membawa nilai, budaya, dan aspirasi baru ke dalam masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa dianggap sebagai kelompok strategis untuk melihat bagaimana pendidikan tinggi berdampak pada mobilitas sosial sekaligus perubahan sosial di level lokal.

Untuk memastikan keandalan temuan, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Data statistik resmi digunakan untuk memberikan gambaran objektif mengenai kondisi pendidikan tinggi di Mataram, sedangkan literatur akademik memberi landasan konseptual sekaligus konteks pembanding dengan studi-studi terdahulu. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis dalam menafsirkan fenomena yang terjadi.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini, penelitian diharapkan mampu menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pendidikan tinggi memengaruhi mobilitas sosial mahasiswa di Kota Mataram. Analisis tidak hanya berhenti pada penggambaran data, tetapi juga berupaya memahami logika sosial yang melatarbelakanginya. Metode ini sekaligus sejalan dengan tujuan penelitian, yakni menyoroti interaksi antara pendidikan, mobilitas sosial, dan dinamika kultural, serta memberikan kontribusi pada perdebatan akademik mengenai peran pendidikan dalam perubahan sosial di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Tinggi sebagai Agen Perubahan Sosial

Pendidikan tinggi sering diposisikan sebagai institusi strategis yang tidak hanya berfungsi mencetak tenaga kerja terdidik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu memengaruhi arah perkembangan masyarakat. Dalam konteks Kota Mataram, keberadaan perguruan tinggi telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk dinamika sosial, budaya, dan ekonomi. Mahasiswa Mataram, dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, hadir sebagai aktor penting dalam menghasilkan pola pikir baru, membangun kesadaran kritis, serta menstimulasi terbentuknya ruang-ruang sosial yang lebih terbuka terhadap perubahan (Suryadmaja & Saearani, 2025).

Konsep mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dapat dipahami melalui peran mereka dalam membangun kesadaran kolektif. Mahasiswa Mataram tidak hanya berinteraksi dalam lingkungan akademis, tetapi juga dalam ruang-ruang publik yang mempertemukan mereka dengan berbagai persoalan masyarakat. Interaksi ini memunculkan proses refleksi sosial, di mana mahasiswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mengkritisi struktur sosial yang ada. Sikap kritis ini kemudian diwujudkan dalam bentuk keterlibatan dalam organisasi mahasiswa, forum diskusi, gerakan sosial, maupun kegiatan pengabdian masyarakat yang memberi dampak langsung pada komunitas sekitar.

Lebih jauh, kehadiran mahasiswa dengan pola pikir yang lebih progresif berimplikasi pada pergeseran nilai-nilai di masyarakat. Nilai kesetaraan, demokrasi, kesadaran gender, lingkungan hidup, serta partisipasi publik semakin menguat seiring dengan keterlibatan mahasiswa dalam mengartikulasikan isu-isu tersebut di ruang sosial. Mahasiswa tidak hanya menyuarakan kepentingan mereka sendiri, tetapi juga berusaha memperjuangkan kepentingan kelompok masyarakat yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tinggi merupakan arena penting bagi lahirnya intelektual organik, yaitu individu yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan praktik sosial secara nyata.

Selain peran dalam ranah ide dan nilai, mahasiswa juga menghadirkan transformasi yang bersifat material, terutama pada ruang-ruang kota. Sebagaimana dicatat dalam fenomena *studentification* di Jatinangor, kehadiran mahasiswa dalam jumlah besar memicu perubahan signifikan pada tata ruang kota dan ekonomi lokal (Fazrin et al., 2024). Fenomena ini terjadi ketika kawasan sekitar kampus berubah menjadi pusat komersial yang mengakomodasi kebutuhan mahasiswa, seperti rumah kos, kafe, tempat fotokopi, hingga transportasi daring. Di Mataram, pola serupa terlihat di kawasan sekitar Universitas Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, maupun perguruan tinggi swasta lainnya. Lingkungan-lingkungan ini mengalami pertumbuhan pesat bisnis kecil dan menengah yang menopang kehidupan mahasiswa, sekaligus mengubah struktur sosial-ekonomi masyarakat lokal.

Perubahan ini tidak hanya mencerminkan dampak ekonomi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pendidikan tinggi berkontribusi dalam membentuk identitas ruang kota. Kawasan sekitar kampus menjadi lebih heterogen, baik dari segi demografi maupun gaya hidup. Kehadiran mahasiswa dari berbagai daerah membawa keragaman budaya yang memperkaya interaksi sosial. Akulturasi budaya ini dapat dilihat dari munculnya komunitas-komunitas seni, forum literasi, hingga ruang-ruang ekspresi budaya baru yang tumbuh di sekitar lingkungan kampus. Dengan demikian, pendidikan tinggi berfungsi sebagai titik temu berbagai identitas sosial yang pada akhirnya membentuk wajah kota Mataram yang lebih kosmopolit dan inklusif.

Namun, transformasi sosial yang dihasilkan pendidikan tinggi tidak selalu bersifat positif. Di satu sisi, kehadiran mahasiswa memperkuat modernisasi kota, tetapi di sisi lain juga memunculkan potensi konflik. Misalnya, kenaikan harga sewa kos di sekitar kampus seringkali menimbulkan kesenjangan dengan

masyarakat lokal yang sebelumnya tinggal di kawasan tersebut. Demikian pula, gaya hidup mahasiswa yang cenderung lebih konsumtif kadang dianggap bertentangan dengan norma tradisional masyarakat setempat. Oleh karena itu, dinamika mahasiswa sebagai agen perubahan sosial di Mataram perlu dilihat secara dialektis, di mana perubahan yang muncul selalu melibatkan negosiasi antara modernitas dan tradisi, antara kepentingan mahasiswa dan masyarakat lokal.

Keterlibatan mahasiswa dalam gerakan sosial juga memperkuat perannya sebagai agen perubahan. Tidak sedikit mahasiswa Mataram yang terlibat dalam aksi solidaritas, advokasi kebijakan publik, hingga gerakan lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi membekali mahasiswa bukan hanya dengan keterampilan akademik, tetapi juga dengan kapasitas untuk melakukan intervensi sosial. Dalam banyak kasus, keterlibatan mahasiswa tersebut menjadi katalis dalam mempercepat kesadaran masyarakat terhadap isu-isu penting, misalnya kesetaraan pendidikan, perlindungan lingkungan, hingga keadilan gender.

Lebih penting lagi, mahasiswa Mataram berkontribusi pada reproduksi identitas budaya lokal dalam konteks globalisasi. Dengan akses pada teknologi digital dan media sosial, mahasiswa menjadi penghubung antara nilai-nilai lokal dan wacana global. Mereka memperkenalkan tradisi lokal seperti kesenian, bahasa, maupun ritual budaya ke ruang-ruang digital, sekaligus menyerap nilai-nilai modern yang kemudian diadaptasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak sekadar mengubah individu, tetapi juga memperluas horizon budaya masyarakat.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi di Mataram memainkan peran multidimensional sebagai agen perubahan sosial. Mahasiswa tidak hanya menciptakan transformasi pada tataran individu melalui pola pikir kritis dan progresif, tetapi juga pada tataran masyarakat melalui pengaruh terhadap nilai, ruang kota, serta dinamika budaya. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Suryadmaja dan Saearani (2025) yang menekankan peran mahasiswa dalam membentuk identitas budaya baru, serta temuan Fazrin et al. (2024) tentang dampak struktural kehadiran mahasiswa terhadap transformasi ruang kota. Dengan demikian, pendidikan tinggi bukan hanya arena pendidikan formal, tetapi juga medan sosial yang melahirkan agen-agen perubahan yang mampu menggerakkan masyarakat menuju arah yang lebih adaptif, kritis, dan dinamis.

Mobilitas Sosial dan Pendidikan

Pendidikan sering dipandang sebagai jalan utama untuk meningkatkan kualitas hidup dan status sosial seseorang. Pendidikan tinggi, khususnya, menjadi simbol sekaligus instrumen mobilitas sosial yang memungkinkan individu berpindah dari lapisan bawah ke lapisan sosial yang lebih tinggi. Di Kota Mataram, fenomena ini terlihat nyata. Kehadiran berbagai perguruan tinggi tidak hanya membuka peluang bagi anak muda untuk memperoleh keterampilan akademik, tetapi juga memberi kesempatan memperluas jejaring sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun aspirasi masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan tinggi menjadi salah satu mekanisme penting dalam proses mobilitas vertikal di masyarakat.

Amrullah et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan tetap menjadi instrumen utama peningkatan status sosial. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lulusan perguruan tinggi yang berhasil memperoleh pekerjaan dengan status ekonomi lebih baik dibandingkan orang tua mereka. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan mampu berfungsi sebagai tangga sosial yang efektif, meskipun jalannya tidak selalu mulus. Pendidikan tinggi memberi akses kepada pengetahuan, keterampilan, serta kredibilitas yang diakui dalam dunia kerja modern, yang pada akhirnya menjadi modal penting dalam meningkatkan posisi sosial individu.

Namun, realitas lapangan menunjukkan adanya paradoks. Hutabarat dan Pangaribuan (2025) mengungkapkan bahwa meskipun generasi Z memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, mereka tetap menghadapi ketidakpastian kerja. Fenomena ini mencerminkan pergeseran struktural dalam dunia kerja yang semakin kompetitif dan tidak menentu. Lulusan perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja terdidik dengan ketersediaan lapangan kerja yang layak. Kondisi tersebut menimbulkan frustrasi sosial, karena pendidikan tinggi yang sebelumnya dianggap sebagai jaminan kesuksesan kini tidak selalu berbanding lurus dengan stabilitas ekonomi.

Dalam konteks Mataram, data Badan Pusat Statistik (BPS NTB, 2024) menunjukkan peningkatan signifikan jumlah mahasiswa yang mengenyam pendidikan tinggi. Angka partisipasi kasar perguruan tinggi terus meningkat, menandakan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi sebagai modal masa depan. Laporan Katadata (2025) juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan tinggi di Mataram relatif lebih maju dibandingkan rata-rata NTB. Capaian ini tentu memberi harapan bahwa mobilitas sosial di wilayah ini akan semakin terbuka, karena semakin banyak individu yang memiliki modal pendidikan memadai untuk meningkatkan status sosial mereka.

Meski demikian, akses terhadap pendidikan tinggi tidak terdistribusi secara merata. Hambatan budaya dan ekonomi masih menjadi penghalang yang signifikan. Fenomena pernikahan dini, sebagaimana ditunjukkan oleh Ningsih & Rahmadi (2020) serta Ningsih et al. (2024), menjadi salah satu faktor yang mempersempit kesempatan pendidikan bagi kelompok tertentu, khususnya perempuan. Pernikahan dini bukan hanya menghambat keberlanjutan pendidikan, tetapi juga membatasi peluang mobilitas sosial jangka panjang. Individu yang menikah pada usia muda seringkali kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, yang pada akhirnya memengaruhi kapasitas mereka dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan status sosial keluarga.

Dalam perspektif yang lebih luas, mobilitas sosial melalui pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh faktor struktural. Akses pendidikan tinggi seringkali masih bergantung pada kondisi ekonomi keluarga. Anak dari keluarga dengan status sosial-ekonomi menengah ke atas cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan ke perguruan tinggi karena mereka mampu menanggung biaya kuliah, fasilitas belajar, serta dukungan akademik lainnya. Sebaliknya, kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah masih menghadapi kesulitan, meskipun tersedia program beasiswa atau bantuan pendidikan. Ketimpangan ini menimbulkan apa yang disebut sebagai reproduksi sosial, di mana kesenjangan sosial-ekonomi cenderung diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam kerangka ini, pendidikan tinggi di Mataram memang berhasil memperluas akses dan kesempatan, tetapi belum sepenuhnya menjadi sarana mobilitas sosial yang merata. Munculnya mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial menunjukkan adanya pergeseran positif, tetapi masih diperlukan kebijakan afirmatif yang lebih kuat untuk memastikan pemerataan. Misalnya, peningkatan beasiswa berbasis kebutuhan, program pendampingan bagi mahasiswa dari daerah terpencil, serta dukungan psikososial bagi mahasiswa perempuan yang rentan menghadapi tekanan budaya terkait pernikahan dini.

Selain itu, penting untuk melihat mobilitas sosial bukan hanya dalam dimensi ekonomi, tetapi juga dalam dimensi kultural dan simbolik. Pendidikan tinggi tidak sekadar memberi kesempatan untuk memperoleh pekerjaan bergaji tinggi, tetapi juga membuka akses pada modal sosial dan modal budaya yang lebih luas. Mahasiswa Mataram, misalnya, memperoleh kesempatan berinteraksi dengan jaringan akademik, komunitas profesional, serta ruang-ruang diskusi kritis yang memperkaya pandangan mereka

tentang dunia. Modal kultural ini seringkali menjadi faktor penting dalam memperkuat posisi sosial, bahkan jika keuntungan ekonomi tidak segera diperoleh.

Dengan demikian, hubungan antara pendidikan tinggi dan mobilitas sosial di Mataram bersifat kompleks dan multidimensional. Di satu sisi, pendidikan terbukti membuka peluang mobilitas vertikal sebagaimana ditegaskan Amrullah et al. (2025). Di sisi lain, ketidakpastian kerja yang dialami generasi Z (Hutabarat & Pangaribuan, 2025) menegaskan bahwa mobilitas sosial melalui pendidikan tidak selalu linier. Data BPS NTB (2024) serta laporan Katadata (2025) menunjukkan tren positif dalam partisipasi pendidikan tinggi, tetapi fenomena pernikahan dini (Ningsih & Rahmadi, 2020; Ningsih et al., 2024) menandakan masih adanya hambatan kultural yang membatasi pemerataan akses.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa pendidikan tinggi tetap menjadi instrumen penting dalam mobilitas sosial, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana struktur sosial, kebijakan pendidikan, serta budaya masyarakat mendukung proses tersebut. Kota Mataram memiliki potensi besar untuk memperkuat mobilitas sosial melalui pendidikan, namun untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan upaya kolektif dalam mengatasi ketidakpastian kerja, mengurangi hambatan budaya, serta memperluas akses pendidikan secara inklusif. Hanya dengan cara demikian, pendidikan tinggi dapat benar-benar menjadi motor penggerak perubahan sosial sekaligus sarana pemerataan kesempatan hidup yang lebih adil.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong perubahan sosial sekaligus membuka peluang mobilitas sosial, meskipun dinamika yang muncul tidak selalu linear. Mahasiswa di Kota Mataram tampil sebagai agen perubahan melalui transformasi pola pikir, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta pembentukan identitas kultural yang lebih progresif. Kehadiran mereka tidak hanya memengaruhi ruang akademik, tetapi juga membawa dampak pada struktur sosial, gaya hidup, dan dinamika perkotaan secara lebih luas.

Dalam konteks mobilitas sosial, pendidikan tinggi memang memberikan peluang bagi individu untuk meningkatkan status sosial-ekonomi, tetapi peluang tersebut belum sepenuhnya merata. Terdapat tantangan yang muncul, terutama terkait keterbatasan lapangan kerja dan ketidakpastian dunia kerja yang dihadapi oleh generasi muda. Hal ini memperlihatkan adanya jurang antara harapan terhadap pendidikan sebagai instrumen peningkatan status dan realitas sosial-ekonomi yang dihadapi lulusan perguruan tinggi.

Konteks lokal Mataram menunjukkan dinamika yang khas. Di satu sisi, peningkatan jumlah mahasiswa dan berkembangnya institusi pendidikan tinggi memperlihatkan kemajuan signifikan. Namun, di sisi lain, masih terdapat hambatan kultural dan sosial yang memengaruhi pemerataan akses pendidikan, seperti fenomena pernikahan dini dan faktor ekonomi keluarga. Hambatan ini berpotensi membatasi kesempatan generasi muda untuk memanfaatkan pendidikan tinggi secara optimal dalam rangka mobilitas sosial jangka panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi tetap merupakan salah satu instrumen penting dalam mendorong perubahan sosial dan membuka peluang mobilitas sosial di Mataram. Namun, untuk menjadikannya sebagai sarana yang lebih efektif, diperlukan upaya sinergis antara lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan dunia kerja. Pendidikan harus dirancang tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, keterampilan, dan kesiapan menghadapi realitas sosial-ekonomi yang dinamis.

Temuan penelitian ini juga membuka ruang refleksi bahwa pendidikan tinggi di daerah berkembang seperti Mataram tidak hanya berfungsi sebagai wahana mobilitas individual, tetapi juga sebagai katalisator transformasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan tinggi perlu terus diperkuat perannya, tidak hanya untuk menghasilkan tenaga kerja terdidik, tetapi juga untuk membentuk generasi yang mampu berkontribusi dalam pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksoy, C. G., & Ozcan, B. (2023). Long-term and intergenerational effects of education: Evidence from school construction in Indonesia. *The Economic Journal*, 133(650), 2860–2894. <https://doi.org/10.1093/ej/uead039>
- Amrullah, T., Nurhalimah, N., Nurmalasari, N., & Apriliani, D. (2025). Pendidikan dan pengaruhnya terhadap mobilitas sosial. *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 1(2), 101–113. <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/mhsjournal/article/view/120>
- Arifin, M. H. (2017). Memahami peran pendidikan tinggi terhadap mobilitas sosial di Indonesia. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 22(2), 139–158. <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.7697>
- Arifin, M. H. (2025). The role of higher education in promoting social mobility in Indonesia. *European Journal of Social Science Education and Research*, 12(1), 187–195. <https://revistia.com/index.php/ejsr/article/view/3260>
- Asadullah, M. N., Suryadarma, D., & Widyanti, W. (2021). How far the apple falls from the tree: Intergenerational transmission of educational attainment in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 81, 102360. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102360>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024). Jumlah perguruan tinggi, dosen, dan mahasiswa negeri dan swasta di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menurut kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2022. BPS Provinsi NTB. <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y21kVGRHNXZVMEl3S3pCRllyMHJRbnB1WkVZemR6MDkjMw%3D%3D/jumlah-perguruan-tinggi1--dosen--dan-mahasiswa2--negeri-dan-swasta--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-nusa-tenggara-barat--2022.html>
- Budiati, S., & Rochmat, S. (2020). The impact of education on social stratification and social mobility in communities in Indonesia. In R. Hamdani (Ed.), *Proceedings of the International Conference on Social Science, Culture and Education (ICoSSCE 2019)* (pp. 79–83). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.017>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2024). Profil Universitas Mataram. *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti)* – Pemutu. https://pemutu.kemdikbud.go.id/affiliations/metrics/001016?aturan_apr_id=3&periode_id=1
- Fazrin, F., Arifin, M., & Rizki, M. (2024). Social transformation and studentification: A portrait of gentrification in Jatinangor education area. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 221–230. https://www.researchgate.net/publication/386586580_Social_transformation_and_studentification_a_portrait_of_gentrification_in_jatinangor_education_area
- Hutabarat, D., & Pangaribuan, C. S. (2025). Paradoks teori pendidikan sebagai alat mobilitas sosial dalam ketimpangan pendidikan dan tantangan kerja generasi Z di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 45–59. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/12466>
- Katadata Insight Center. (2025, Januari 7). 12,76% penduduk Kota Mataram berpendidikan tinggi pada Desember 2024. *Databoks Katadata*.

- <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/40cf8bcfd95bbd4/5895-ribu-penduduk-kota-mataram-berpendidikan-tinggi-pada-desember-2024>
- Kartiko, A., & Pratomo, D. (2022). Assessing the role of education on intergenerational income mobility: The case of Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 11(3), 251–263. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6982141>
- Madrah, M. Y., Surahman, S., & Fadilah, N. (2023). The dynamic of social mobility through migration and higher education: A study on Indonesian migrant workers-students. In R. Hamdani (Ed.), *Proceedings of the 4th International Conference on Arts, Business, Tourism and Education (ABTRE 2022)* (pp. 192–198). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-046-6_31
- New Comer Scuerna. (2023). Universitas Nahdlatul Ulama Mataram. <https://newcomerscuerna.org/universitas-nahdlatul-ulama-mataram/>
- Ningsih, D. P., Apriawan, A., Suryadmaja, G., & Rahmadi, D. S. (2024). Socio-cultural study on the implementation of Regional Regulation No. 5 of 2021 on the prevention of early marriage in Sekarteja Village, East Lombok Regency. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 5(1), 872–880. [perlu dicek sumber asli]
- Ningsih, D. P., & Rahmadi, D. S. (2020). Dampak pernikahan dini di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 404–414. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1452>
- Ningsih, D. P., Saputra, S. Y., & Suryadmaja, G. (2025). Model of religious moderation based on local wisdom in the Perang Topat Lingsar tradition, West Lombok Regency. *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 45(1), 177–185. [perlu dicek sumber asli]
- Suryadmaja, G. (2025). *Sosiologi seni: Memahami interaksi antara seni dan masyarakat*. PT Rajawali Media Utama.
- Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). Studi estetika seni pertunjukan di era global. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 3(1), 71–86.
- Wikipedia contributors. (2024, Desember 28). *University of Mataram*. In *Wikipedia*. https://en.wikipedia.org/wiki/University_of_Mataram
- Yusuf, A., & Sujarwoto, S. (2024). Complementarities and intergenerational educational mobility: Theory and evidence from Indonesia. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 215, 270–292. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2023.06.023>